

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Musyrif

1. Pengertian Musyrif

Dalam Kamus Al-Munawir menjelaskan, *musyrif* berasal dari kata *syarufa* yang berarti mulia dan *al-musyrif* berarti pembimbing. Dengan kata lain *musyrif* adalah pembimbing asrama¹². Kata „pembimbing asrama“ merupakan gabungan dari dua kata yaitu „pembimbing“ dan „asrama“ . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya.

Musyrif adalah guru/ustadz/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama untuk

¹² Ahmad Warso, *Al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif 1977), 712

membantu pimpinan asrama dalam pembinaan santri.² *Musyrif* dalam pelaksanaan tugasnya diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan/kiai Pondok Pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan/kiai memberikan standar khusus dalam memilih seorang pendamping/*musyrif* diantaranya:

- a. Senioritas dari para santri
- b. Penguasaan bidang ilmu tertentu
- c. Mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian

Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara *musyrif* dan santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat diantaranya:

- a. Antara *musyrif*, dan santri memiliki hubungan akrab, di mana *musyrif* sangat memperhatikan segala aktivitas santri
- b. *Musyrif* dituntut untuk dapat memberikan contoh/teladan yang baik terhadap santri baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti
- c. Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.
- d. Memiliki pola disiplin yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat daripola pembiasaan santri bangun tepat waktu, shalat berjama" ah, tadarus bersama dan kegiatan belajar

- e. Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan dan permasalahan santri.¹³

2. Peran Musyrif

Peran *Musyrif* terbagi menjadi dua yaitu:

a. Musyrif sebagai *Konselor*

Dalam Buku Mu" awanah *Musyrif* memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para santri di asrama yang berhubungan kepada sikap santri dalam menjalani tugas yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren ketika didalam asrama.¹⁴

Musyrif sebagai pembimbing dalam asrama berperan sebagai pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya dewasa. Tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan guru secara formal disekolah dalam proses interaksi komunikasi edukasi, baik perorangan maupun kelompok

Musyrif sebagai pembimbing merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap para anak yang dibimbingnya ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ada di dalam asrama, dan tugas *musyrif* memberikan pengarahan dan nasihat serta memberikan konseling jika terjadi secara berulang-ulang pelanggaran yang dilakukan para santri di asrama.

¹³ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group .2013), 119.

¹⁴ Mu" awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 40.

Dengan demikian dapat dijadikan bahwa *musyrif* sebagai pembimbing memiliki peranan terhadap sikap para santri dalam menjalankan segala kegiatan belajar maupun kegiatan yang bersifat informal. Dalam hal ini peran pembimbing dalam asrama seperti membimbing para santri untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama seperti mengaji, serta memberikan bimbingan terhadap prestasi terhadap para santri disekolahnya sehingga yang diharapkan para santri dapat tercapai sesuai dengan cita-citanya.

b. Musyrif sebagai Guru (*pendidik*)

Musyrif sebagai guru menurut Syaiful Badri Djamarah. *Musyrif* adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri. Sedangkan menurut Hamzah B.Uno, *musyrif* merupakan suatu profesi atau dengan kata lain suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan¹⁵

Dalam peraturan Undang-Undang 2006 guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pada pendidikan usia anak jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, guru juga sebagai agen

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta :Rineka Cipta .2008),34

pembelajaran (*learning agent*) yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu, prekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi bagi peserta didik.

Menurut Sadulloh, *musyrif* adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak bisa menuju kearah kedewasaan, guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan yang sarannya adalah anak didik. Sedangkan menurut Sardinan, guru adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar tentang suatu pengetahuan namun juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik.¹⁶

Musyrif merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya, oleh dari itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁷

Dalam buku sudarwan danim *Musyrif/Musyrifah* atau guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua mereka ini. Tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada *musyrif* yang ada di asrama. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak

¹⁶ Sadulloh, *Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),15

¹⁷ *Ibid*, 35.

mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjabat sebagai guru.¹⁸

Musyrif/Musyrifah merupakan orang yang harus ditiru dalam arti memiliki *charisma* atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.

Musyrif/Musyrifah dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab atas pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik di *legitimasi* oleh agama yang mempertanggung jawab adalah orang dewasa

3. Fungsi Musyrif

Fungsi *musyrif* di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan peran guru atau ustadz. Adapun peran pembimbing asrama:

a. Musyrif sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, pembimbing asrama berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran¹⁹

b. Musyrif Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), pembimbing asrama berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui

¹⁸ Sudarwan Danim, *Profesional dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 17.

¹⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 23.

pengelolaan kelas yang baik pembimbing asrama dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa²⁰

c. Musyrif Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran *musyrif* sebagai *demonstrator* adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. sebagai *demonstrator* berarti musyrif harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji.

d. Musyrif Sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan.

e. Musyrif sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting²¹

4. Tugas-tugas Musyrif

a. Tugas Musyrif secara Umum dilingkungan Asrama

- 1) Melaksanakan program kerja wali asrama
- 2) Mengikuti program pembinaan wali asrama atau santri
- 3) Memberi pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) kepada santri/santriwati
- 4) Mengontrol perkembangan kepribadian santri

²⁰ Ibid, 24.

²¹ Ibid, 28-29.

- 5) Menerapkan disiplin secara aspek di pesantren berdasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku
- 6) Memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan (*skill*) yang bersifat keagamaan dan manajemen diri
- 7) Mengayomi para santri/santriwati untuk mewujudkan ketenangan di asrama
- 8) Bertindak tegas terhadap pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri
- 9) Menjalin komunikasi dengan orang tua Memelihara asset dan seluruh bentuk inventaris di asrama
- 10) Membuat laporan secara berkala dan insidental kepada waka pengasuh bidang asrama²²

b. Tugas harian Musyrif

- 1) Memberikan keteladanan bagi diri sendiri dan santri
- 2) Memberikan *tausiah*/nasehat kepada para santri
- 3) Mengontrol dan membimbing santri dalam hal kuantitas dan kualitas membaca Al-Qur" an
- 4) Mengontrol dan membimbing santri dalam hal kuantitas dan kualitas menghafal Al-Qur" an berdasarkan target hafalan
- 5) Membimbing santri dalam melakukan tata cara berwudhu, shalat wajib, adab di masjid, dan berdoa

²² Syamsul Niar, *Sejarah Social dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), 119.

- 6) Membimbing santri untuk melakukan ibadah sholat sholat sunnah, puasa wajib, dan puasa sunat
 - 7) Mendampingi santri melakukan sholat berjamaah di masjid
 - 8) Mengontrol pengisian lembar kegiatan harian santri
 - 9) Mengontrol santri berangkat ke sekolah baik itu pada pagi, sore dan bimbel
 - 10) Mewujudkan K7 (keamanan,kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kekurangan, kekeluargaan dan kesehatan) di asrama dengan mengatur piket harian santri
 - 11) Mengontrol santri merapikan tempat tidur dan pakaian
 - 12) Melaksanakan piket harian (sholat, makan, kantor)
 - 13) Melayani komunikasi orang tua/wali santri melalui hp²³
- c. Tugas Musyrif di Ma" had Al-Azhar MTsN 02 Kediri

Adapun tugas-tugas musyrif yang ada di ma" had MTsN 02 Kediri sebagai berikut :

- 1) Memberikan pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual (tarbiyah ruhiyah) kepada para santri
- 2) Mengontrol perkembangan kepribadian dan sikap belajar para santri
- 3) Menerapkan disiplin di segala aspek di ma" had Al-Azhar berdasarkan tata tertib santri yang berlaku

²³ Ahmad Syai Noor, *Strategi Musyrif dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Sisa di Asrama Umar bin Khattab Madrasah Muallimin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: pdf, 2016), 8

- 4) Memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan yang bersifat keagamaan dan manajemen diri
- 5) Bertindak tegas terhadap pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri²⁴

B. Konsep Tentang menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata dari qara'a yang berarti membaca, Al-Qur'an isim masdar yang diartikan sebagai isim maful, yaitu maqru' berarti yang dibaca. Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz Al-Qur'an yang berasal dari akar kata qara'a tersebut, juga memiliki arti al-jamu' yaitu mengumpulkan dan menghimpun. Jadi lafadz Qur'an dan qira'ah berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagai huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu Schwally dan weelhousen dalam kitab dairoh alma' arif menulis bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari kata Hebrew, yakni dari kata keryani yang berarti yang dibacakan.²⁵

Secara terminologi (secara istilah) Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT sendiri dengan perantara Malaikat Jibril dan membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT . Al-Qur'an adalah murni wahyu dari

Allah

²⁴ Observasi, di Mahad Al-Azhar MTsN 02 Kediri, 27 juni 2020

²⁵ Khalil Manna" Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pent:Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 179-180.

Seseorang yang telah hafal Al-Qur" an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma" dan huffazhul Qur" an. Pengumpulan Al-Qur" an dengan cara menghafal (Hifzhuhu) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur" an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian AlQur" an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi²⁶

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur" an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka

2. Metode dalam Menghafal Al-Qur" an

Berdasarkan kaidah-kaidah menghafal al-Qur" an, terdapat beberapa metode dalam menghafal al-Qur" an yang berlaku secara umum. Sa" dulloh dalam buku Psikologi Santri Penghafal Al-Qur" an memaparkan beberapa metode yang biasa dilakukan oleh penghafal al-Qur" an yaitu sebagai berikut:

²⁶ Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur" an*, (Semarang:Effhar Offset Semarang, 2001),99

- a. *Bin-nadzhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nadzhar hingga bacaan telah sempurna. Selanjutnya hafalan dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- c. *Tallaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada guru/mentor hafalan.
- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan terhadap ayat-ayat yang dihafal kepada guru atau mentor hafalan
- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perorangan maupun jama'ah²⁷.

Badwilan menyebutkan beberapa media dan metode dalam menghafal al-Qur'an, di antaranya yaitu dengan media mushaf hafalan, mushaf yang dibagi perjuz. Sedangkan metodenya yaitu dengan metode duet, artinya mencari seseorang/teman yang bisa menjadi partner dalam menghafal, yang terdapat kesesuaian antar keduanya baik dalam aspek psikologis, pembinaan, usia, dan pendidikan. Hampir sama dengan Badwilan, Abdulwaly menyebutkan beberapa metode dalam menghafal, diantaranya adalah metode menulis (*bi al-Qalam*) dan memperdengarkan hafalan ke orang lain (*tasmi' atau simaan*).²⁸

²⁷ Lisy Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 41-42

²⁸ Cece Abdulwaly, *120 Hari Hafal Al-Qur'an: Saya Yakin Anda Bisa!*, (Yogyakarta: Diandra Creative, 2015), 101

Metode menulis (*bi al-Qalam*) digunakan untuk memperkuat hafalan, yaitu dengan menuliskan lagi halaman/surat yang dihafalkan dalam selembar kertas atau dipapan. Dengan menuliskan hafalan, maka hafalan semakin kuat. Selain metode menulis, metode memperdengarkan hafalan dengan teman/sesama penghafal al-Qur" an (simaan) juga dapat memperkuat dan lebih menjaga hafalan. Metode simaan dapat menguatkan hafalan karena dengan simaan tersebut penghafal dapat mengetahui letak kesalahannya dan si pendengar/penyimak dapat membenarkannya. Lebih lanjut, Abdulwaly mengungkapkan bahwa memperdengarkan hafalan ke orang lain/simaan adalah salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan dalam menghafal. Ketika melakukan simaan, kesalahan penghafal yang dibetulkan oleh penyimak akan selalu teringat dan terekam dalam pikiran si penghafal. Kesalahan tersebut kemudian diperbaiki oleh penghafal dan diulang-ulangnya hingga tidak jatuh lagi dalam kesalahan yang sama ketika melakukan simaan. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam menghafal dan juga menumbuhkan konsentrasi

3. Metode menjaga hafalan Al-Qur" an

Hafal Al-Qur" an merupakan anugerah yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Berikut inikami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur" an yang sangat berguna:

a. Mengulang hafalan dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, bisa dilakukan di rumah, di dalam mobil bahkan saat keluar rumah juga bisa. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur" an atau kaset yang didalamnya telah terekam bacaan Al-Qur" an oleh para Qurra" yang handal. Cara ini sangat membantu terutama bagi orang yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

b. Mengulang dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalannya juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan banyak sekali yang memanfaatkan ketika shalat tarawig sebagai media untuk menghafal hafalannya.

c. Mengulang dengan orang lain

Sebelum mengulang dengan metode ini, seseorang harus memilih teman yang sekira bacaannya bagus atau lancar. Lalu membuat kesepakatan waktu, nama surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika

melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain atau teman. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan atau bibir, telinga, dan apabila bibir atau lisan sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung). Yaitu dengan mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan²⁹.

Satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, orang yang menghafalkan ayat Al-Qur'an tidak boleh hanya menghalkan pemahamannya tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

²⁹ Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006),145

Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, dan akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahamannya saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.³⁰

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada didepannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkannya

4. Manfaat Hafalan

- a. Mengasah daya ingat. Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dll. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.
- b. Melatih konsentrasi, agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada

³⁰ *Ibid*, 120

objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar berkonsentrasi dengan baik.

- c. Belajar pemahaman, agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama, maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu.
- d. Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembalisesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.³¹

C. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam menghafal Al-qur'an

1. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an

Ada dua faktor yang menjadi pendorong keberhasilan dalam menghafal Al Qur" an, yaitu faktor psikologis dan faktor non psikologis.

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah usia yang ideal. Sebenarnya, tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al Qur" an. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al Qur" an. Seseorang yang berusia muda lebih mampu mengingat-ingat hafalannya jika dibandingkan dengan seseorang yang berusia lanjut.

Banyak yang menyangka menghafal Al Qur" an hanya terbatas pada masa kecil saja. Mereka beralih dengan peribahasa yang menyatakan bahwa "menghafal di waktu kecil bagaikan melukis di

³¹ *Ibid*, 21-22

atas batu.” Mereka juga beralasan, ketika seseorang telah dewasa, dia telah disibukkan dengan berbagai macam permasalahan.

Kenyataannya, pernyataan tersebut perlu ditinjau kembali. Memang benar, masa kecil adalah masa yang memiliki banyak kelebihan positif. Tapi menghafal tidak terbatas pada masa ini saja. Seseorang yang diberi petunjuk oleh Allah dengan kesungguhan, kesabaran dan keuletan, juga dapat menghafal Al Qur” an dengan izin Allah, bahkan dengan sekalipun di masa akhir hidupnya.

b. Faktor Non Psikologis

Faktor non psikologis ada dua, yaitu: manajemen waktu dan tempat atau ruangan yang digunakan oleh penghafal Al Qur” an dalam menghafal Al Qur” an. Kaitannya dengan manajemen waktu, ada beberapa waktu yang dianggap baik untuk menghafalkan Al Qur” an, yaitu antara lain:

- 1) Waktu sebelum fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya” .

Sedangkan kaitannya dengan tempat menghafal, situasi dan kondisi yang tidak kondusif dapat menghalangi seseorang dari menghafal Al Qur” an. Ada beberapa situasi dan kondisi yang ideal untuk menghafal Al Qur” an, yaitu:

- 1) Penghafal Al Qur" an harus menjauhi dirinya dari kebisingan saat menghafal Al Qur" an
- 2) Harus menjaga kesucian hati, badan dan tempat dari kotoran dan najis
- 3) Harus memiliki ventilasi udara yang cukup
- 4) Harus luas dan memadai, tidak terlalu sempit
- 5) Harus memiliki penerangan yang cukup
- 6) Memiliki temperatur yang sesuai dengan kebutuhan

Tidak berpotensi menimbulkan berbagai gangguan dan hambatan terhadap para penghafal Al Qur" an

2. Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an

Jika ada hal yang dapat membantu seseorang dalam menghafal Al Qur" an, tentunya ada juga hal-hal yang menjadi sebab bagi seseorang tidak bisa menghafal atau bahkan menjadi seseorang lupa dengan hafalannya (dan tidak berlindung darinya). Dorongan dan hambatan selalu berjalan beriringan. Jika ada dorongan tentunya juga ada hambatan. Berikut beberapa hambatan-hambatan menghafal, antara lain sebagai berikut:

- a. Banyak dosa dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al Qur" an dan melupakan dirinya pula, serta membutuhkan

hatinya dari ingat kepada Allah swt, serta dari membaca dan menghafal Al Qur" an.

- b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al Qur" an nya.
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya